

Ambiguitas Makna Kata Cinta dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy Kajian Semantik

Mariatul Qiftiyah^{1*}

Sri Yanuarsih²

Suantoko³

¹²³Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹mariatulqiftiyah806@gmail.com

²sriyanuarsih1@gmail.com

³stsuantoko190@gmail.com

Abstrak

Ambiguitas merupakan aspek bahasa yang menarik untuk dikaji, terutama dalam karya sastra yang sarat nilai makna. Kajian ini bertujuan untuk menelaah ambiguitas makna kata *cinta* dalam novel religius karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* melalui kajian semantik, khususnya bagaimana kata *cinta* menghadirkan berbagai makna dalam konteks linguistik, sosial, dan religius. Teori semantik digunakan untuk memahami variasi makna yang muncul dari penggunaan kata *cinta* dalam dialog, narasi, dan interaksi tokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen, menganalisis kutipan-kutipan yang relevan dari novel. Analisis data dilakukan melalui identifikasi bentuk ambiguitas leksikal, gramatikal, dan kontekstual, serta interpretasi makna berdasarkan konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *cinta* memiliki makna ganda yang kompleks: sebagai dorongan emosional dan romantis, sebagai rasa empati dan solidaritas sosial, serta sebagai komitmen moral dan spiritual terhadap Tuhan dan sesama. Ambiguitas ini memperkaya pengalaman membaca, sekaligus menampilkan strategi estetik pengarang dalam menyampaikan nilai moral dan religius. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang kompleksitas makna bahasa dalam karya sastra dan pentingnya konteks dalam interpretasi makna kata.

Kata Kunci: Ambiguitas, Semantik, Cinta, Novel *Ayat-Ayat Cinta*, Leksikal, Gramatikal, Kontekstual

Abstract

Ambiguity is an interesting aspect of language to study, especially in literary works rich in meaningful values. This study aims to examine the ambiguity of the meaning of the word "cinta" in Habiburrahman El Shirazy's religious novel, "Ayat-Ayat Cinta" (Verses of Love) through semantic analysis, specifically how the word "cinta" conveys various meanings in linguistic, social, and religious contexts. Semantic theory is used to understand the variations in meaning that emerge from the use of the word "cinta" in dialogue, narrative, and character interactions. This study employed a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of document analysis and analysis of relevant quotations from the novel. Data analysis was conducted through identifying forms of lexical, grammatical, and contextual ambiguity, as well as interpreting meaning based on the context of its use. The results show that the word "cinta" has a complex dual meaning: as an emotional and romantic impulse, as a sense of empathy and social solidarity, and as a moral and spiritual commitment to God and others. This ambiguity enriches the reading experience and demonstrates

the author's aesthetic strategies in conveying moral and religious values. This research contributes to an understanding of the complexity of linguistic meaning in literary works and the importance of context in interpreting word meaning.

Keywords: *Ambiguity, Semantics, Love, Novel Ayat-Ayat Cinta, Lexical, Grammatical, Contextual.*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan media ekspresi yang menyalurkan gagasan, perasaan, serta pengalaman batin pengarang melalui bahasa yang indah dan bermakna. Bahasa dalam karya sastra bukan sekadar media untuk berkomunikasi, melainkan juga sebagai sarana penciptaan makna dan keindahan (Ratna, 2015). Dalam konteks ini, karya sastra menjadi cermin kehidupan manusia yang penuh dengan makna, emosi, dan nilai-nilai kemanusiaan. Hakikatnya, karya sastra menjadi sarana pengungkapan gagasan imajinatif, bernilai estetika, dan menarik dari pengarang (Mailana, 2024). Damono (2009) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk diapresiasi, dipahami, dan dirasakan oleh pembacanya dalam kehidupan nyata sehari-hari (A. Rahmawati, Nyoman Diarta, & Laksmi, 2022). Jadi, karya sastra terwujud tidak dengan sendirinya, melainkan sebagai respons terhadap keadaan sosial, budaya, dan spiritual (Suantoko, 2019). Oleh karena itu, bahasa dalam karya sastra menjadi unsur utama yang menyalurkan makna, pesan, serta nilai estetika yang ingin diungkapkan pengarang kepada pembacanya.

Bahasa dalam karya sastra sering kali menghadirkan makna yang tidak tunggal. Kata, frasa, maupun kalimat dapat memunculkan berbagai kemungkinan tafsir tergantung pada konteks pemakaian dan penafsiran pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Pateda (2010) bahwa makna merupakan aspek bahasa yang paling kompleks dan sering kali ambigu karena dapat berubah sesuai dengan situasi dan konteks penggunaannya (Setiowati Indah, 2022). Ambiguitas makna menjadi salah satu fenomena menarik dalam kajian semantik karena memperlihatkan bagaimana satu bentuk linguistik dapat menampung lebih dari satu makna (Murphy, 2010). Ambiguitas dapat muncul akibat faktor leksikal maupun struktural. Ambiguitas leksikal (Chaer, 2012) muncul apabila satu kata memiliki makna ganda atau lebih dari satu pengertian, sedangkan ambiguitas struktural muncul karena susunan kalimat memungkinkan penafsiran berbeda (L. E. Rahmawati, Haryanti, & Ariyanto, 2024).

Makna yang ambigu ini dapat muncul dari penggunaan kata yang memiliki beberapa kemungkinan penafsiran, ataupun dari pola penyusunan kalimat yang membuka ruang interpretasi ganda. Makna merupakan istilah yang paling ambigu dan samar dalam teori linguistik atau bahasa. Istilah makna (meaning) memang sering menimbulkan kebingungan, namun pada dasarnya istilah tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kata (Milka & Palino, 2021). Makna dalam ambiguitas merujuk pada kondisi ketika suatu bentuk bahasa memiliki lebih dari satu tafsiran yang dapat dipahami secara sah oleh penutur dan pendengar. Selaras dengan pandangan tersebut, Chaer (2007) menyatakan bahwa makna merupakan suatu pengertian yang terkandung pada sebuah kata, baik secara tunggal maupun yang terdapat dalam sebuah kalimat yang sifatnya arbitrer atau sewenang-wenang (Nasution, 2022). Sifat arbitrer tersebut menjadi penyebab pergeseran makna. Yang dimaksud dalam konteks ini adalah makna kata, yaitu hubungan antara bentuk linguistik dan konsep yang dikandungnya, yang dapat mengalami pergeseran arti sesuai dengan konteks pemakaian serta penafsiran penuturnya.

Kata merupakan elemen penting dalam bahasa karena berfungsi sebagai pembentuk dasar bagi frasa, klausa, dan kalimat. Pendapat Cf. Ramlan yang dikutip

Pateda (2010:134) menjelaskan bahwa kata adalah satuan tuturan yang mampu berdiri sendiri, dapat dipisahkan, serta memiliki makna yang digunakan dalam proses komunikasi (Gita Somantri, 2018). Kata menjadi unsur paling fundamental karena melalui rangkaian kata, manusia dapat menyusun pikiran, mengungkapkan perasaan, dan menyampaikan pesan kepada pihak lain. Setiap kata mengandung makna leksikal yang berkaitan dengan konsep tertentu, dan dalam konteks kalimat, makna tersebut dapat berubah atau berkembang menjadi makna gramatikal.

Dalam konteks linguistik, makna kata menjadi unsur penting yang membentuk pesan dalam karya sastra. Setiap kata mengandung potensi makna yang dapat berubah sesuai konteks dan pengalaman pembaca. Salah satu kata yang sering menimbulkan ambiguitas makna dalam karya sastra adalah kata *cinta*. Kata ini tidak hanya menunjukkan perasaan kasih sayang, tetapi juga mencerminkan nilai spiritual, moral, dan sosial yang kompleks. Keanekaragaman makna kata cinta menjadikannya pusat perhatian dalam analisis semantik karena melibatkan lapisan makna yang berbeda-beda.

Kajian semantik sebagai cabang ilmu linguistik berperan penting dalam menelusuri makna dan perubahan makna yang terkandung dalam bahasa. Semantik menelaah makna-makna pemakaian bahasa secara internal yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi linguistik (Khasanah, Yanuarsih, & Letreng, 2024). Adapun menurut Tarigan (2015) mengatakan bahwa semantik adalah telaah makna. Menurut Chaer (2013), semantik merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang arti atau makna, dan termasuk dalam tiga tingkatan analisis bahasa bersama fonologi serta gramatikal (Julia, Marudut, & Akbar, 2023). Dalam karya sastra, pendekatan semantik memungkinkan analisis terhadap ambiguitas makna, simbolisme, serta lapisan makna emosional dan estetis yang dibangun melalui bahasa.

Salah satu novel religius karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan tema cinta. Novel ini tidak hanya mengisahkan hubungan cinta antara tokoh utama Fahri dan Aisha, tetapi juga menghadirkan dimensi cinta yang lebih luas, seperti cinta kepada Tuhan, sesama manusia atau saudara, terhadap tanah air serta nilai-nilai moral Islam. Oleh karena itu, makna kata *cinta* dalam novel ini tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan memunculkan ambiguitas makna yang menarik untuk dikaji secara semantik. Makna kata cinta dalam novel tersebut mencerminkan keragaman pengalaman emosional dan spiritual manusia. Kadang cinta dipahami sebagai dorongan biologis dan emosional, namun pada konteks lain menjadi simbol pengabdian dan ketulusan kepada Tuhan. Keanekaragaman makna inilah yang menciptakan ambiguitas yang memperkaya struktur makna dalam karya sastra. Sejalan dengan teori Chaer (2009), ambiguitas semacam ini menunjukkan bahwa makna bahasa tidak bersifat mutlak, melainkan terbuka terhadap interpretasi berdasarkan konteks penggunaannya (Estiningdyah, 2025).

Beberapa penelitian yang relevan dalam kajian ini yaitu penelitian (Ode Fatmawati, Agustina, & Aderlaepe, 2024) berjudul "*Analisis Ambiguitas Makna dalam Bahasa Muna: Tantangan dan Pendekatan dalam Penelitian Semantik*" yang menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya berperan penting dalam menafsirkan makna yang ambigu. **Penelitian lain (Faridah, Akhir, & Muliana, 2022)** berjudul "*Ambiguitas Makna dalam Slogan Iklan Makanan dan Minuman di Televisi: Suatu Tinjauan Semantik*" mengkaji bentuk-bentuk ketaksaan makna yang muncul pada slogan iklan di media televisi, di mana ketidakjelasan makna muncul akibat struktur kalimat

yang kurang tepat serta makna kata yang dapat ditafsirkan lebih dari satu arti berdasarkan konteks pemakaian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ambiguitas makna kata cinta pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan kajian semantik. Penting untuk memahami dan mengungkap berbagai makna kata cinta yang muncul dari konteks linguistik, sosial, dan religius, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu semantik dan memperkaya pemahaman pembaca terhadap keragaman makna kata cinta dalam bidang kesusastraan.

Metode

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen. Pendekatan kajian semantik, bertujuan memahami ambiguitas makna kata *cinta* dari segi leksikal, gramatikal, dan kontekstual yang terbentuk melalui hubungan antar unsur bahasa dalam karya sastra. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis data secara kontekstual, dengan memperhatikan makna yang terkandung di balik penggunaan bahasa, gaya tutur, serta konteks sosial budaya yang melatar belakangi kemunculan tuturan dalam novel religius yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Sumber datanya berasal dari novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* edisi pertama terbitan Republika, yang dipilih karena mengandung banyak makna ambigu dari konsep kata cinta dalam berbagai tuturan. Data tersebut berupa kutipan kalimat atau dialog yang mengandung kata *cinta* dan memperlihatkan adanya ambiguitas makna. Selain itu, data pendukung meliputi teori-teori semantik salah satunya teori Chaer (2012) serta kajian relevan tentang ambiguitas makna dan analisis semantik dalam karya sastra. Sumber ini dianggap valid karena berasal dari literatur akademik dan jurnal ilmiah yang telah diterbitkan dan diakui secara luas dalam bidang linguistik.

Teknik pengumpulan data diterapkan melalui metode baca dan catat, yakni dengan membaca secara intensif keseluruhan isi novel, mengidentifikasi, serta mencatat kutipan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yakni identifikasi bentuk ambiguitas makna kata *cinta*, klasifikasi berdasarkan jenis ambiguitas leksikal, gramatikal, dan kontekstual, serta interpretasi analisis semantik untuk menentukan makna yang paling tepat sesuai situasi dalam teks (Safitra, Fathonah, & Sari, 2025).

Hasil

Hasil penelitian **ambiguitas makna kata *cinta* dalam novel religius *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy** memaparkan beragam pengertian yang bersifat ganda dan tidak tunggal dari kata cinta. Ambiguitas makna tersebut muncul melalui konteks tuturan para tokoh, struktur kalimat, serta hubungan antarkata dalam teks.

Ambiguitas **leksikal** muncul karena kata *cinta* memiliki makna yang beragam, seperti cinta kepada Tuhan, sesama manusia atau saudara, dan terhadap tanah air. Ambiguitas **gramatikal** tampak dari struktur kalimat yang memungkinkan lebih dari satu tafsiran, sedangkan ambiguitas **kontekstual** terjadi karena perbedaan situasi, latar sosial, dan nilai religius yang melingkupi tuturan para tokoh.

Ciri khas lain yang ditemukan dalam novel ini adalah penggunaan kata *cinta* sebagai simbol nilai moral dan spiritual yang memperlihatkan kedalaman makna religius. Berdasarkan teori semantik Chaer (2012), makna kata dapat mengalami

perluasan, penyempitan, atau pergeseran sesuai konteks pemakaian bahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ambiguitas makna kata *cinta* dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan strategi estetik pengarang dalam menampilkan kompleksitas makna kata cinta yang berlapis. Ambiguitas ini memperkaya makna dan memberi ruang tafsir luas bagi pembaca terhadap nilai-nilai cinta dalam pandangan Islam.

Data 01

Data 001 dikutip dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 65, paragraf 1). Data ini menggambarkan suasana kehidupan tokoh utama di perantauan yang diwarnai dengan kehangatan persaudaraan antar teman satu rumah. Kalimat seperti *"Masak tepat pada waktunya adalah bukti paling mudah sebuah rasa cinta sesama saudara"* menunjukkan adanya makna cinta yang tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga sosial dan kemanusiaan.

Kutipan:

*Klik. Handphone kunonaktifkan. Aku ingin tidur. Pada saat yang sama, kudengar suara pintu terbuka. Lalu suara Hamdi menggucapkan salam. Kujawab lirik. Alahamdulilla dia pulang. Dian anti akan masak oseng-oseng wortel campur kofta. Aku senang bahwa teman-teman satu rumah ini mengerti dengan kewajiban masing-masing. Kewajiban memasak sesibuk apapun adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan. Sepertinya remeh tapi sangat penting untuk sebuah tanggung jawab. Masak tepat pada waktunya adalah bukti paling mudah sebuah rasa **cinta** sesama saudara. Ya inilah persaudaraan. Hidup di negeri orang lain mana mungkin kita bisa hidup dengan baik.*

(Karya sastra novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 65 paragraf 1))

Makna kata cinta pada kutipan di atas berada dalam batas moral yang jelas, tidak bersifat romantis atau emosional berlebihan, tetapi berupa cinta sosial yang menunjukkan solidaritas dan tanggung jawab antarsesama muslim di perantauan. Pengarang berhasil menggambarkan cinta sebagai nilai universal yang tidak selalu diungkapkan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan memasak tepat waktu dan sikap saling peduli menjadi simbol kepedulian, tanggung jawab, dan keikhlasan, sehingga memperkuat karakter Fahri sebagai sosok yang memegang teguh nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosialnya.

Dalam kutipan ini, cinta dimaknai secara ambiguitas leksikal karena dapat ditafsirkan sebagai bentuk kasih sayang antar sesama (cinta sosial) sekaligus bentuk tanggung jawab moral terhadap sesama muslim di negeri orang. Situasi ini menampilkan bagaimana pengarang menghadirkan makna cinta melalui tindakan sederhana seperti memasak, yang secara simbolik mencerminkan rasa peduli dan solidaritas.

Data 02

Data 002 didapat dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 76, dialog paragraf 1). Data ini menggambarkan percakapan antara Fahri dan Maria yang sarat dengan nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Kutipan seperti *"Kumohon, demi rasa cintamu pada Al Masih"* dan *"Baiklah, demi cintaku pada Al-Masih akan kucoba"* memperlihatkan bagaimana pengarang memaknai cinta bukan hanya sebagai perasaan emosional antar manusia, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian religius yang mendalam, melainkan kepada sosok suci yang menjadi simbol keimanan, yaitu Al-Masih.

Kutipan :

"Kumohon turunlah dan usaplah airmatanya. Aku paling tidak tahan jika ada perempuan menangis. Aku tidak tahan. Kumohon. Andaikan aku halal baginya tentu aku akan turun mengusap airmatanya dan membawanya ke tempat yang jauh dari linangan airmata selama-lamanya."

"Untuk yang ini jangan paksa aku, Fahri! Aku tidak bisa!"

*"Kumohon, demi rasa **cintamu** pada Al Masih."*

*"Baiklah, demi **cintaku** pada Al-Masih akan kucoba. Tapi kau harus tetap mengawasi dari jendelamu. Jika ada apa-apa kau harus berbuat sesuatu."*

"Jangan kuatir. Tuhan menyertai orang yang berbuat kebajikan."

(Karya sastra novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 76 dialog paragraf 1))

Makna kata cinta pada kutipan di atas diawali sebagai dorongan empati dan kepedulian untuk menolong sesama. Fahri menunjukkan cinta yang berbentuk kepekaan moral, bukan romantis, ketika ia memohon Maria menghapus air mata seorang perempuan. Ajakan "demi cintamu pada Al-Masih" menegaskan bahwa cinta dalam adegan ini bersifat spiritual, menjadi motivasi untuk berbuat kebajikan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Dalam kutipan ini, kata *cinta* mengandung **ambiguitas gramatikal** karena kerancuan makna muncul akibat **struktur kalimat dan hubungan antarklausa** yang memungkinkan lebih dari satu penafsiran terhadap objek cinta tersebut. Di satu sisi, *cinta* dapat dimaknai sebagai **kasih religius** yang berakar pada ajaran iman, yakni cinta kepada Al-Masih; sementara di sisi lain, *cinta* juga dapat dipahami sebagai **dorongan moral** untuk menolong sesama sebagai perwujudan dari cinta tersebut.

Data 03

Data 003 diperoleh dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 167, paragraf 2 dan 3). Data ini menggambarkan ungkapan perasaan seorang perempuan yang diliputi kerendahan hati dan ketulusan cinta kepada laki-laki yang dicintainya. Dalam kutipan ini, tampak jelas bahwa tokoh perempuan tidak hanya mengekspresikan cintanya secara emosional, tetapi juga menempatkannya dalam bingkai religius dan moral.

Kutipan:

Wahai orang yang lembut hatinya,

*Sebenarnya aku merasa tiada pantas sedikit pun menuliskan ini semua. Tapi rasa hormat dan **cintaku** padamu yang tiap detik semakin membesar di dalam dada terus memaksanya dan aku tiada mampu menahannya. Aku sebenarnya merasa tiada pantas **mencintaimu** tapi apa yang bisa dibuat oleh makhluk dhaif seperti diriku.*

Wahai orang yang lembut hatinya,

*Dalam hatiku, keinginanmu sekarang ini adalah aku ingin halal bagimu. Islam memang telah menghapus perbudakan, tapi demi rasa **cintaku** padamu yang tiada terkira dalamnya terhunjam di dada aku ingin menjadi budakmu. Budak yang halal bagimu, yang bisa kauseka airmatanya, kaubelai rambutnya dan kaukecup keningnya. Aku tiada berani berharap lebih dari itu. Sangat tidak pantas bagi gadis miskin yang nista seperti diriku berharap menjadi istrimu. Aku merasa dengan itu aku akan menemukan hidup baru yang jauh dari cambukan, makian, kecemasan, ketakutan dan kehinaan.*

(Karya sastra novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 167 paragraf 2 dan 3))

Makna cinta pada kutipan di atas diawali sebagai cinta yang bersifat spiritual dan penuh kerendahan hati, bukan cinta yang menuntut balasan atau kepemilikan. Tokoh

perempuan mengekspresikan cintanya sebagai bentuk pengabdian yang tulus kepada lelaki yang dicintainya dengan harapan menjadi halal baginya demi memperoleh ridha Allah. Pengarang berhasil menghadirkan cinta yang suci dan ikhlas, dipandang sebagai ibadah dan penghambaan diri yang jauh lebih tinggi nilainya daripada sekadar hasrat atau romantisme.

Dalam kutipan ini, kata cinta mengandung ambiguitas kontekstual karena dapat dimaknai sebagai perasaan emosional terhadap seseorang sekaligus sebagai bentuk pengabdian spiritual kepada Tuhan. Cinta hadir bukan hanya sebagai kerinduan dan hasrat personal untuk memiliki secara halal, tetapi juga sebagai wujud keikhlasan dan ketundukan moral yang berorientasi pada nilai religius. Ambiguitas tersebut memperlihatkan bahwa cinta memiliki dimensi ganda: manusiawi dan transendental.

Data 04

Data 004 dari novel *Ayat-Ayat Cinta* (halaman 249 dialog paragraf 2) menggambarkan momen bahagia setelah kecupan pertama Fahri dan Aisha, namun tetap dibingkai nilai spiritual. Ungkapan "*cinta Tuhan memanggil-manggil kita*" menegaskan bahwa cinta manusia harus tunduk pada kewajiban ibadah, sehingga cinta dipahami bukan hanya sebagai kebahagiaan emosional, tetapi juga ketaatan kepada Allah.

Kutipan:

"Kecupan pertama tak akan pernah kulipa," lirih Aisha.

Aku tersenyum. Hatiku sangat bahagia mendengar suara indah Aisha yang sangat membuat diriku merasa menjadi seorang manusia yang paling beruntung di dunia.

*"Aisha, **cinta** Tuhan memanggil-manggil kita. Saatnya shalat Isya. Aku ke masjid dulu untuk shalat berjamaah. Kau shalat di rumah saja ya. Dalam suasana seperti apapun shalat fardhu adalah utama"*

"Dia mengangguk."

"Tapi selesai shalat langsung pulang. Jangan lama-lama di masjid. Shalat sunnahnya di rumah saja."

(Karya sastra novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 249 dialog paragraf 2))

Makna kata cinta pada kutipan di atas diawali sebagai kebahagiaan mendalam setelah momen intim pertama antara Fahri dan Aisha, yang membuat tokoh merasakan keberuntungan luar biasa. Namun, cinta tersebut tetap berada dalam bingkai spiritualitas ketika Fahri mengingatkan bahwa kewajiban ibadah harus diutamakan, ditandai dengan ungkapan "*cinta Tuhan memanggil-manggil kita*," yang menegaskan keberadaan Allah sebagai pusat kendali atas emosi manusia.

Dalam kutipan ini, kata *cinta* mengandung **ambiguitas kontekstual** karena di satu sisi menggambarkan kebahagiaan romantis yang muncul setelah kecupan pertama, tetapi di sisi lain dihadapkan pada kewajiban spiritual yang menuntut kedisiplinan dan ketundukan kepada Allah. Ambiguitas ini menunjukkan bahwa cinta dipahami baik sebagai luapan emosi manusia yang membahagiakan maupun sebagai bentuk ketaatan religius yang mengharuskan pengendalian diri dan mendahulukan ibadah.

Data 05

Data 005 dikutip dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 264, dialog paragraf 2). Kutipan ini menggambarkan bentuk cinta dalam hubungan pernikahan yang penuh kehangatan dan kejujuran emosional. Ungkapan Aisha, "*love is never without jealousy*", menunjukkan bahwa rasa cemburu merupakan

bagian alami dari cinta yang justru memperkuat ikatan. Adegan ini menegaskan bahwa cinta tidak hanya tentang kebahagiaan, tetapi juga keberanian untuk mengakui perasaan terdalam demi menjaga keharmonisan.

Kutipan:

Aku mengelus pipi Aisha yang basah.

"Maafkan aku Fahri, suasananya jadi sedih."

"Sekarang aku ini adalah dirimu Aisha, bukan orang lain.

Tapi aku merasa sangat cemburu sekali."

"Kenapa?"

"Robin itu. Ingin sekali aku menghajarnya."

*"Terima kasih Fahri, love is never without jealousy. **Cinta** selalu disertai rasa cemburu. Tanpa rasa cemburu **cinta** itu tiada. Kau memang suamiyang kuidamkan!"*

(Karya sastra novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 264 dialog paragraf 2))

Makna kata *cinta* pada kutipan tersebut menunjukkan cinta yang dilandasi komitmen moral dan ikatan sakral pernikahan. Rasa cemburu digambarkan sebagai bagian wajar yang memperkuat hubungan karena muncul dari tanggung jawab dan keinginan untuk saling menjaga. Tindakan Fahri mengelus pipi Aisha menjadi simbol kasih sayang, sementara ungkapan "*love is never without jealousy*" menegaskan bahwa cinta sejati melibatkan kejujuran dalam mengungkapkan perasaan.

Dalam kutipan tersebut, kata *cinta* mengandung ambiguitas leksikal karena memiliki dua makna sekaligus. Di satu sisi, cinta tampak sebagai kehangatan emosional melalui sentuhan lembut Fahri pada Aisha, tetapi di sisi lain hadir sebagai rasa cemburu yang dianggap wajar dan memperkuat hubungan. Ambiguitas ini menegaskan kompleksitas cinta sebagai perpaduan kasih sayang dan kecemburuan yang saling melengkapi.

Data 06

Data 006 dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 288, paragraf 3). Kutipan ini menggambarkan cinta yang tulus dan mendalam namun tetap berpijak pada nilai moral dan syariat. Ungkapan "*cintaku padamu telah mandarah daging*" menunjukkan kekuatan perasaan seorang perempuan, tetapi keinginannya untuk tetap berada dalam koridor agama menegaskan bahwa cinta sejati harus sejalan dengan ketaatan dan kehormatan. Cinta dalam adegan ini tidak hanya soal emosi, tetapi tentang komitmen spiritual untuk menjaga kesucian hubungan.

Kutipan:

*Sungguh maaf aku sampai hati menulis surat ini. Namun jika tidak maka aku akan semakin menyesal dan menyesal. Bagi seorang perempuan, jika ia telah mencintai seorang pria, maka pria itu adalah segalanya. Susah melupakan **cinta** pertama apalagi yang telah menyumsum dalam tulangnya. Dan cintaku padamu seperti itu adanya, telah mandarah daging dan menyumsum dalam diriku. Jika masih ada kesempatan mohon bukanlah untukku untuk sedikit menghirup manisnya hidup bersamamu. Aku tidak ingin yang melanggar syariat. Aku ingin yang seiring dengan syariat.*

(Karya sastra novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 288 paragraf 3))

Makna kata *cinta* pada kutipan tersebut menunjukkan cinta yang kuat dan mendalam, namun tetap berlandaskan nilai moral dan syariat. Meskipun perasaan itu telah *mandarah daging*, tokoh perempuan memilih menahan diri demi menjaga

kehormatan dan ketaatan kepada Allah. Cinta di sini bukan sekadar emosi, tetapi komitmen spiritual agar tidak menyimpang dari kebenaran.

Berdasarkan kutipan tersebut, kata *cinta* mengandung **ambiguitas kontekstual** karena menghadirkan dua makna yang muncul berdasarkan situasi. Di satu sisi, cinta digambarkan sebagai perasaan yang sangat mendalam dan sulit dilupakan hingga *mandarah daging*, tetapi di sisi lain cinta juga dimaknai sebagai komitmen moral yang harus tetap berada dalam batas syariat. Ambiguitas ini menegaskan bahwa cinta tidak hanya tentang emosi yang kuat, tetapi juga tentang ketaatan dan pengendalian diri sesuai nilai agama.

Data 07

Data 007 diambil dari novel *Ayat-Ayat Cinta* (halaman 315 paragraf 1). Kutipan ini menunjukkan bahwa cinta sejati diuji melalui penderitaan dan kesabaran. Meskipun tokoh berada dalam kondisi terpuruk di penjara, kenangan cinta bersama Aisha menjadi kekuatan untuk bertahan. Cinta digambarkan bukan hanya kebahagiaan, tetapi keteguhan hati menghadapi ujian.

Kutipan:

Pertanyaannya kembali mengingatkan aku pada Aisha. Dia akan menjalani Ramadhan sendirian dengan hati sedih. Rencana umrah ke tanah suci dan berhari raya di Indonesia tidak jadi. Oh begitu cepat perubahan terjadi. Kemarin malam aku masih tidur nyaman di hotel berbintang di Alexandria bercinta dengan Aisha begitu mesranya. Malam ini aku meringkuk kedinginan di penjara bawah tanah. Aku nyaris tidak bisa memejamkan mata. Seluruh tulang terasa ngilu, kulit kedinginan, punggung perih bukan main, dan kemaluan sakit luar biasa. Bayang-bayang kematian mengintai di semua sudut ruangan, tapi aku bersikeras untuk bertahan.

(Karya sastra novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 315 paragraf 1))

Makna kata cinta pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa cinta menjadi sumber kekuatan untuk bertahan dalam penderitaan. Kenangan akan Aisha membuat tokoh tetap tegar meskipun berada di penjara dan menghadapi ancaman kematian. Cinta dimaknai sebagai kekuatan spiritual yang memberi harapan dan ketabahan di tengah kesulitan.

Dalam kutipan tersebut, kata cinta mengandung ambiguitas leksikal karena memiliki dua makna sekaligus: kehangatan dan kedekatan saat bersama Aisha, serta kekuatan batin yang membuat Fahri bertahan di penjara. Ambiguitas ini menegaskan bahwa cinta bukan hanya tentang kebahagiaan, tetapi juga keteguhan dalam menghadapi penderitaan.

Data 08

Data 008 diambil dari novel *Ayat-Ayat Cinta* (halaman 360 paragraf 3). Kutipan ini menggambarkan cinta sejati dipadukan dengan iman, kesetiaan, dan ketaatan kepada Allah. Aisha mengekspresikan perasaan mendalamnya, menegaskan bahwa cinta hakiki selalu berada dalam kerelaan dan ridha Tuhan, sekaligus menguatkan ikatan keluarga dan tanggung jawab moral.

Kutipan:

Tangis Aisha semakin menjadi-jadi.

"Ka...kau benar, Suamiku. Terima kasih kau telah mengingatkan diriku. Sungguh beruntung aku memiliki suami seperti dirimu. Sungguh beruntung aku memiliki suami

seperti dirimu. Aku mencintaimu suamiku. Aku mencintaimu karena kau adalah suamiku. Aku juga mencintaimu karena Allah Swt. Ayat yang kaubaca dan kaujelaskan kandungannya adalah satu ayat cinta di antara sekian juta ayat-ayat cinta yang diwahyukan Allah kepada manusia. Keteguhan imanmu mencintai kebenaran, ketakwaan, dan kesucian dalam hidup adalah juga ayat cinta yang dianugerahkan Tuhan kepadaku dan kepada anak dalam kandunganku. Aku berjanji akan setia menempatkan cinta yang kita bina ini di dalam cahaya kerelaan-Nya."

(Karya sastra novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 360 paragraf 3))

Makna kata *cinta* pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa cinta menjadi sumber kekuatan spiritual yang menguatkan ikatan suami istri. Ungkapan Aisha menegaskan bahwa cinta yang dibina bersama suami bukan sekadar perasaan, tetapi juga dipandu oleh iman, ketaatan, dan kesadaran akan ridha Allah. Cinta di sini dimaknai sebagai komitmen yang menumbuhkan kesetiaan, pengorbanan, dan kerelaan untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Dalam kutipan tersebut, kata *cinta* mengandung ambiguitas kontekstual karena menghadirkan dua makna sekaligus. Di satu sisi, cinta digambarkan sebagai perasaan hangat dan kebahagiaan emosional antara suami dan istri, menyejukkan hati dan memperkuat ikatan keluarga. Namun di sisi lain, cinta juga dimaknai sebagai komitmen moral dan spiritual yang harus selaras dengan ridha Allah, menuntut kesetiaan, ketakwaan, dan pengendalian diri. Ambiguitas ini menegaskan bahwa cinta sejati tidak hanya tentang perasaan, tetapi juga tentang tanggung jawab dan kepatuhan pada nilai agama.

Data 09

Data 009 dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 367, paragraf 2). Kutipan ini menggambarkan cinta sebagai kekuatan yang mampu menyembuhkan dan menyentuh jiwa. Kondisi Maria yang lemah dan bersedih menekankan bahwa cinta bukan sekadar perasaan, tetapi juga energi yang mampu memulihkan hati dan memberi harapan. Ungkapan dokter tentang "penyakit cinta" menegaskan bahwa cinta sejati bekerja melalui kedalaman emosi dan ketulusan hati, menjadi sarana penyembuhan dan transformasi spiritual.

Kutipan:

Aku tak kuasa menatapnya. Maria yang kulihat itu tidak seperti Maria yang dulu. Ia tampak begitu kurus. Mukanya pucat dan layu. Taka ada senyum di bibirnya. Matanya terpejam rapat. Airmatanya terus meleleh. Entah kenapa tiba-tiba mataku basah. Seorang dokter setengah baya memintaku untuk berbicara dengan suara yang datang dari jiwa agar bisa masuk ke dalam jiwa Maria. "Ini penyakit cinta, hanya bisa disembuhkan dengan getaran-getaran cinta," katanya padaku.

(Karya sastra novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 367 paragraf 2))

Makna kata *cinta* pada kutipan tersebut menunjukkan cinta sebagai kekuatan yang mampu menyembuhkan dan menyentuh jiwa. Kondisi Maria yang lemah menekankan bahwa cinta bukan sekadar perasaan emosional, tetapi energi yang dapat memulihkan dan memberi harapan. Cinta di sini dipahami sebagai dorongan spiritual dan ketulusan hati yang mampu menembus kedalaman jiwa untuk membawa kesembuhan dan transformasi.

Dalam kutipan tersebut, kata cinta mengandung ambiguitas leksikal karena memiliki dua makna sekaligus: perasaan empati dan kehangatan saat melihat kondisi Maria yang lemah, serta kekuatan batin yang diyakini mampu menyembuhkan dan menyentuh jiwa. Ambiguitas ini menegaskan bahwa cinta bukan hanya soal emosi, tetapi juga energi spiritual yang memberi harapan dan kesembuhan.

Data 10

Data 010 didapat dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 390, paragraf 3-4). Kutipan ini menggambarkan cinta sebagai kekuatan spiritual yang menumbuhkan harapan dan empati terhadap sesama. Tokoh merasakan kehadiran Tuhan yang agung, sementara perhatian Aisha terhadap Maria menunjukkan bahwa cinta juga hadir sebagai kepedulian dan kasih sayang yang tulus. Cinta di sini tidak hanya perasaan emosional, tetapi juga dorongan spiritual untuk menyelamatkan dan memberi kekuatan bagi mereka yang lemah dan tak berdaya.

Kutipan:

Aku merasakan keagungan Tuhan di seluruh jiwa. Aku merasa Dia tiada pernah meninggalkan diriku dalam segala cuaca dan keadaan.

Pada-Mu

Kutitipkan secuil asa

Pada-Mu

*Kuharapkan setetes embun **cinta***

*Kau limpahkan samudera **cinta***

Aisha menengok kamar Maria, tak lama ia kembali lagi dan berkat, "Dia belum juga sadar. Hanya detak jantungnya yang masih terus bekerja dan hembusan nafasnya yang masih mengalir menunjukkan dia masih hidup. Sungguh aku tak tega melihat dia terbaring begitu lemah tiada berdaya. Seringkali ada lelehan airmata di sudut matanya. Entah apa yang dialaminya di alam tak sadarnya."

(Karya sastra novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (halaman 390 paragraf 3 dan 4))

Makna kata *cinta* pada kutipan tersebut menunjukkan cinta sebagai kekuatan spiritual dan empati yang mendalam. Tokoh merasakan kehadiran Tuhan yang memberi harapan dan ketenangan meski berada dalam situasi sulit, sementara perhatian Aisha terhadap Maria menegaskan bahwa cinta juga hadir sebagai kepedulian tulus terhadap sesama. Cinta di sini tidak hanya soal emosi, tetapi juga dorongan batin untuk menyelamatkan dan memberi kekuatan bagi mereka yang lemah dan tak berdaya.

Dalam kutipan tersebut, kata *cinta* mengandung ambiguitas kontekstual karena menghadirkan dua makna sekaligus. Di satu sisi, cinta digambarkan sebagai kasih sayang manusiawi yang menumbuhkan empati dan kepedulian Aisha terhadap Maria yang lemah dan tak berdaya, tetapi di sisi lain cinta juga dimaknai sebagai cinta spiritual kepada Tuhan yang memberi harapan, ketenangan, dan kekuatan batin. Ambiguitas ini menegaskan bahwa cinta tidak hanya berkaitan dengan emosi, tetapi juga dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

Pembahasan

Novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* cenderung menggunakan **bahasa yang penuh ambiguitas, salah satunya pada kata "cinta"**. Dalam novel ini, kata *cinta* tidak hanya merujuk pada perasaan romantis antara tokoh, tetapi juga memiliki makna spiritual, sosial, dan emosional. Ambiguitas ini membuat pembaca dapat menangkap berbagai dimensi makna yang berbeda dari satu

kata yang sama, sehingga cerita menjadi lebih kaya dan kompleks. Kata cinta diubah menjadi medium yang kaya makna melalui berbagai situasi kehidupan tokoh, mulai dari tindakan sehari-hari, percakapan dialog, hingga pergulatan batin dan pengalaman spiritual.

Misalnya dalam Data 001, pengarang menunjukkan cinta sebagai bentuk solidaritas sosial melalui tindakan sederhana, seperti memasak tepat waktu, yang menjadi simbol kepedulian dan tanggung jawab (hal 65). Di sini, ambiguitas leksikal muncul karena cinta dapat dimaknai sebagai kasih sosial sekaligus tanggung jawab moral. Selanjutnya, Data 002 memperlihatkan cinta sebagai motivasi religius, di mana cinta kepada Al-Masih mendorong tindakan moral dan kebaikan (hal 76). Ambiguitas gramatikal muncul karena struktur kalimat memungkinkan pembaca menafsirkan *cinta* baik sebagai dorongan religius maupun empati moral. Dalam data 003 dan 004, cinta ditampilkan sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan religius; perasaan romantis selalu diarahkan untuk mencari ridha Allah. Ambiguitas kontekstual muncul karena cinta dapat dimaknai sebagai perasaan emosional manusia sekaligus sebagai ibadah dan pengabdian spiritual. Dua makna ini hadir bersamaan dalam satu konteks sehingga menimbulkan keragaman tafsir. Data 005, 007, dan 009 muncul ambiguitas leksikal karena sama-sama memiliki dua makna sekaligus. Data 006, 008, 010 mengandung ambiguitas kontekstual karena menggambarkan dua makna yang hadir berdasarkan situasi.

Alasan pengarang menggunakan ambiguitas makna kata cinta adalah untuk menciptakan kedekatan emosional dan spiritual dengan pembaca. Dengan menghadirkan berbagai nuansa cinta romantis, sosial, moral, dan religious pembaca dapat melihat refleksi pengalaman pribadi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kerangka spiritual. Ambiguitas ini membuat kata cinta terasa lebih kaya, personal, dan memungkinkan pembaca melakukan tafsir yang sesuai dengan situasi emosional dan keyakinan mereka.

Secara keseluruhan, penggunaan ambiguitas kata cinta oleh Habiburrahman El Shirazy terbukti efektif. Kata cinta tidak hanya menghidupkan narasi dan membangun karakter tokoh, tetapi juga menghadirkan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca. Melalui kata cinta, pengarang mampu menggabungkan pengalaman emosional manusiawi dengan kedalaman spiritual, sehingga novel ini tidak hanya mendidik tapi juga menghibur, menginspirasi, dan memperkaya pemahaman pembaca terhadap makna cinta dalam perspektif Islam.

Simpulan

Hasil simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ambiguitas, khususnya pada kata “cinta” dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, menciptakan kedalaman makna dan pengalaman emosional bagi pembaca melalui penggambaran perasaan romantis, spiritual, dan sosial yang kompleks. Pendekatan ini memanfaatkan teori polysemy, di mana satu kata memiliki banyak makna sehingga menimbulkan tafsir yang beragam. Dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis teks, penelitian ini mengidentifikasi pola penggunaan bahasa ambiguitas, seperti penggabungan makna romantis dan religius, pengungkapan kasih sayang keluarga, serta refleksi tanggung jawab sosial. Ambiguitas terbukti efektif membangun keterlibatan pembaca, mendorong refleksi, dan memperkaya pemahaman tentang nilai cinta dalam berbagai dimensi kehidupan.

Pengarang, Habiburrahman El Shirazy, secara konsisten menggunakan kata cinta dalam konteks yang berbeda misalnya antara Fahri dan Aisha, cinta terhadap keluarga,

maupun cinta kepada Tuhan sehingga narasi terasa personal, relevan, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan pembaca. Selain menyentuh aspek emosional, ambiguitas kata cinta juga menyisipkan pesan moral dan spiritual yang mendalam, menjadikannya alat komunikasi yang kuat untuk menyampaikan ide tanpa kehilangan daya tarik cerita.

Tingginya resonansi pembaca terhadap novel ini membuktikan efektivitas strategi bahasa ambiguitas dalam menarik perhatian, membangun keterlibatan emosional, dan memperkaya pemahaman nilai cinta. Hal ini memperkuat posisi *Ayat-Ayat Cinta* sebagai karya sastra yang mendidik, menghibur, serta memberikan inspirasi melalui penggabungan pengalaman emosional, spiritual, dan sosial.

Daftar Pustaka

- Estiningdyah, M. M. S. U. (2025). Inovasi Pendidikan Nusantara Inovasi Pendidikan Nusantara. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(2), 188–196.
- Faridah, L. A., Akhir, M., & Muliana, H. (2022). Ambiguitas Makna dalam Slogan Iklan Makanan dan Minuman di Televisi: Suatu Tinjauan Semantik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 193–200.
- Julia, R., Marudut, J., & Akbar, R. (2023). Analisis Makna Ambiguitas Pada Surat Kabar Sinar Indonesia Baru 1 Edisi Oktober 2021 Sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 119–130.
- Khasanah, U., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2024). Tagmemik Kennet Lee Pike Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 8(2), 151–161. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v8i2.66031>
- Mailana, S. (2024). *Hirarki Kebutuhan Tokoh dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra*. Palangka Raya: Universitas Palangka Raya.
- Milka, M., & Palino, I. K. (2021). Ambiguitas Makna dalam Dokumen Organisasi Pemuda. *Paulus Journal of Society Engagement (PJSE)*, 3(1), 18–28.
- Nasution, Y. A. (2022). Perubahan Makna ((Tinjauan deskriptif buku Abdul Chaer (1989), Abdul Chaer (2007), Abdul Chaer (2009), Abdul Chaer (2012)). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 2007–2010.
- Ode Fatmawati, W., Agustina, S., & Aderlaepe. (2024). Analisis Ambiguitas Makna dalam Bahasa Muna: Tantangan dan Pendekatan dalam Penelitian Semantik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 569–579. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Rahmawati, A., Nyoman Diarta,) I, & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13–23.
- Rahmawati, L. E., Haryanti, P., & Ariyanto, Z. R. (2024). Ambiguitas Leksikal Dalam Serial Bocah Ngapa(K) Ya. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20(Pibsi Xlvi), 12–21. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1298>
- Ratna, D. (2015). *Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Kembangan Naurip Lan Gegayuhan Karya Parpal Poerwanto Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Petikan Teks Novel Siswa SMA Kelas XI*. Surakarta: UNS (Sebelas Maret University).
- Safitra, H., Fathonah, S., & Sari, R. K. (2025). Ambiguitas Leksikal dalam Komik Strip di Media Sosial Instagram (Kajian Semantik). *Jurnal Imbaya*, VII(1), 10–19.

- Setiowati Indah, dkk. (2022). Penamaan pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik. *Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 705–718. Retrieved from <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/5788>
- Suantoko, S. (2019). Karya Sastra Sebagai Dokumen Sosial Dalam Trilogi Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra-Objektif. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13–26.